

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Desember 2020 sampai dengan Agustus 2021. Adapun tahapan dan waktu penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian								
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
Perencanaan Penelitian	■								
Inventarisasi Pustaka									
Survei Pendahuluan									
Penulisan Usulan Penelitian		■	■						
Seminar Usulan Penelitian				■					
Revisi Usulan Penelitian									
Pengumpulan Data					■				
Pengolahan dan Analisis Data						■	■		
Penulisan Hasil Penelitian						■	■	■	
Seminar Kolokium								■	
Revisi Kolokium								■	
Sidang Skripsi									■
Revisi Skripsi									■

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus pada komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan studi kasus adalah suatu cara khusus untuk pengumpulan data, pengorganisasian data, dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh yang komprehensif, sistematis dan mendalam tentang tiap-tiap kasus yang menarik (Lestari, A. S. 2013).

### 3.3 Jenis, Sumber dan Metode pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dan Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2019 yang diperoleh dari Buku Statistik Perkebunan Angkat Tetap tahun 2013-2019 dari Dinas Perkebunan

Provinsi Jawa Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tasikmalaya, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, jurnal-jurnal penelitian, serta literatur-literatur lain dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

### **3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

Definisi dan operasional variabel merupakan penjelasan dari masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Yang bermaksud untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka pada penelitian ini penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di bawah provinsi. Kabupaten Tasikmalaya disimbolkan dengan huruf (j) sedangkan Provinsi Jawa Barat disimbolkan oleh (k).
2. Komoditas perkebunan adalah barang dagangan atau barang keperluan yang dihasilkan melalui kegiatan produksi pada sub sektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang diteliti adalah aren, cengkeh, karet, kelapa dalam, kopi robusta, dan teh. Disimbolkan dengan huruf (i).
3. Produksi komoditas perkebunan adalah sesuatu yang dihasilkan dari proses budidaya pada subsektor perkebunan. Dihitung dalam satuan ton.
4. Komoditas perkebunan basis adalah perbandingan antara tingkat produksi komoditas perkebunan tertentu dengan total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dengan daerah Provinsi Jawa Barat yang mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan dapat melakukan ekspor.
5. Komoditas perkebunan non basis adalah perbandingan dari tingkat produksi komoditas perkebunan tertentu dengan total produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dengan daerah Provinsi Jawa Barat

yang belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah dan bahkan cenderung melakukan impor.

6. Pertumbuhan Proporsional (PP) adalah perubahan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya yang disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan produksi komoditas perkebunan tersebut dengan persentase pertumbuhan total produksi komoditas perkebunan di Provinsi Jawa Barat. Dinyatakan dalam satuan ton.
7. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) adalah perubahan produksi komoditas perkebunan tertentu di Kabupaten Tasikmalaya yang disebabkan oleh perbedaan persentase pertumbuhan komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya tersebut dengan persentase pertumbuhannya di Provinsi Jawa Barat. Dinyatakan dalam satuan ton.
8. Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Jika nilai PB positif maka komoditas tersebut tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju.
9. Komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasaran dengan komoditas pesaingnya karena mempunyai jumlah produksi tinggi (Mustofa, N.R 2018).

### **3.5 Kerangka Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Penentuan Komoditas Perkebunan Basis**

Analisis penentuan komoditas perkebunan basis di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui komoditas basis atau komoditas yang memiliki keunggulan komparatif serta untuk mengetahui pertumbuhan laju produksi dari komoditas unggulan tersebut (Zakiah, Z., Safrida, S., & Santri, L. 2015). Secara operasional formula LQ dapat dirumuskan dengan persamaan berikut (Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. 2020):

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

$p_i$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Kabupaten Tasikmalaya

$p_t$  = Total seluruh produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya

$P_i$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Provinsi Jawa Barat

$P_t$  = Total seluruh produksi komoditas perkebunan di Jawa Barat

Keputusan:

$LQ > 1$  = Komoditas perkebunan basis

$LQ < 1$  = Komoditas perkebunan non basis

$LQ = 1$  = Komoditas perkebunan non basis

### 3.5.2 Analisis Pertumbuhan Komoditas Perkebunan

Analisis pertumbuhan dari komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan analisis *shift share*. Menurut Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019) analisis *Shift Share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu:

- 1) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas tertentu di wilayah makro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
- 2) Pertumbuhan Proporsional (PP) Menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
- 3) Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Jika nilai PB positif maka komoditas tersebut tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju. Disamping itu, jika PB bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang

melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.

Secara operasional formula analisis *Shift Share* dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$PPW = r_i(r_i'/r_i) - (nt'/nt)$$

$$PP = r_i(nt'/nt) - (Nt'/Nt)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan:

$r_i$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun awal

$r_i'$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun akhir

$nt$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Provinsi Jawa Barat pada tahun awal

$nt'$  = Produksi komoditas perkebunan  $i$  di Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir

$Nt$  = Produksi total komoditas perkebunan Provinsi Jawa Barat pada tahun awal

$Nt'$  = Produksi total komoditas perkebunan Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir

Keputusan:

$PB \geq 0$  = Pertumbuhan komoditas perkebunan  $i$  termasuk kelompok *progresif* (maju)

$PB < 0$  = Pertumbuhan komoditas perkebunan  $i$  termasuk kelompok tidak *progresif*